



Penyusunan Modul Dalam Pembelajaran Daring/Luring SMA Papua

Lamtiar Ferawaty Siregar

Pendidikan Klmia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus

Email: siregar_fkip@unmus.ac.id

Abstrak

Salah satu usaha yang dikembangkan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran adalah dengan mengembangkan media pembelajaran yang berupa bahan ajar. Tersedianya media pembelajaran yang beranekaragam sangat berguna bagi siswa sesuai dengan cara belajar masing-masing. Dampak positif pada saat pembelajaran daring adalah siswa dapat terbiasa belajar mandiri dan guru terbiasa dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yaitu pemanfaatan modul. Modul disusun berdasarkan kemampuan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dan asesmen dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Penyusunan modul berdasarkan kemampuan siswa pada setiap satuan pendidikan membuat siswa tertarik belajar, bernalar kritis dan mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyusun dan penggunaan modul ajar oleh guru pada SMA di daerah Papua. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan instrumennya adalah angket. Berdasarkan hasil penelitian kepada guru yang berjumlah 26 orang bahwa 23,1% guru sama sekali tidak pernah menggunakan modul dalam mengajar, 38,5% tidak pernah menyusun modul. Menyusun modul sangat penting bagi guru karena modul tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan literasi, bernalar kritis dan kemandirian.

Kata Kunci: *Pemanfaatan, Modul, Mandiri*

Abstract

One of the efforts developed in improving the quality of learning is to develop learning media in the form of teaching materials. The availability of diverse learning media is very useful for students according to their respective ways of learning. The positive impact during online learning is that students can get used to independent learning and teachers are accustomed to using technology to support the achievement of learning objectives, namely the use of modules. Modules are arranged based on the abilities and characteristics of students. Therefore, lesson plans and assessments can be adapted to the abilities of students. The preparation of modules based on students' abilities in each educational unit makes students interested in learning, reasoning critically and independently. The purpose of this study was to determine the ability of teachers in compiling and using teaching modules by teachers in senior high schools in Papua. This research method is descriptive with the instrument is a questionnaire. Based on the results of research on 26 teachers, 23.1% of teachers have never used modules in teaching, 38.5% have never compiled modules. Developing modules is very important for teachers because these modules can help students improve literacy, critical reasoning and independence.

Keywords: *Utilization, Module, Standalon*

PENDAHULUAN

Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan, kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan individu. Pendidikan memberikan model manusia yang akan dihasilkan dan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan bangsa serta membangun watak bangsa. Pendidikan dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan semangat generasi bangsa untuk menggali potensi, dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (E.Mulyasa, n.d.).

Perkembangan global saat ini selalu menuntut dunia pendidikan untuk mengubah konsep berpikirnya. Hal ini tidak hanya terkait dengan kewajiban moral seorang guru untuk mendorong dan memotivasi siswa agar belajar pengetahuan dan keterampilan yang signifikan, tetapi juga terkait dengan tugas guru untuk memicu dan memacu siswa. Guru dapat menginterpretasikan teknologi instruksional dalam pembelajaran di kelas yang merupakan bagian penting dari lingkungan belajar dan mengajar yang efektif. Teknologi mengubah cara belajar siswa yang memungkinkan belajar mandiri dan kreatif (Qais Faryadi, 2017).

Guru akan menjadi semakin menyadari bahwa model, metode dan strategi pembelajaran yang konvensional tidak akan cukup membantu siswa. Guru semakin dituntut untuk inovatif, adaptif, kreatif dan mampu membawa suasana pembelajaran yang masuk ke dalam kelas dan lingkungan pembelajaran, di mana terjadi interaksi belajar mengajar yang intensif dan berlangsung dari banyak arah (multiways and joyful learning) (Hariyanto, 2017).

Salah satu usaha yang dikembangkan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran adalah dengan mengembangkan media pembelajaran yang berupa bahan ajar. Tersedianya media pembelajaran yang beranekaragam sangat berguna bagi siswa sesuai dengan cara belajar masing-masing (Suryosubroto, 2009). Bahan ajar umumnya terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Bahan ajar menjadi sumber yang membantu guru untuk membawa perubahan perilaku siswa. Bahan ajar dapat berupa bahan ajar cetak, audio visual, dan alat bantu yang bersifat manipulasi. Bahan ajar yang disusun harus sistematis (Finch, R. C, 2006). Bahan ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, evaluasi yang sudah dirancang dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Tersedianya bahan ajar membantu siswa dalam memahami materi dan juga membantu guru dalam menyajikan materi (Nurdyansyah & Mutala'iah, 2015).

Modul adalah salah satu sumber bahan ajar. Modul yang merupakan bahan ajar untuk pembelajaran berisi relative singkat dan bersifat khusus yang disusun dalam mencapai tujuan pembelajaran. Modul terdiri dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang terkoordinir dengan baik dan berkaitan dengan materi, media dan evaluasi (Meyer, 1978). Modul memiliki prinsip supaya siswa mampu belajar mandiri. Belajar mandiri dapat membuat siswa semakin belajar aktif, mengembangkan diri sendiri tanpa terikat dengan kehadiran guru sehingga proses belajar mengajar tatap muka semakin mudah dan siswa aktif karena sudah mempelajari modul terlebih dahulu.

Pembelajaran digital sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan khususnya pada era 4.0. Bahan pembelajaran digital diinovasi dalam berbagai jenis seperti modul elektronik. E-modul adalah seperangkat media pengajaran digital dan non-cetak yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk tujuan pembelajaran mandiri, sehingga siswa dapat belajar memecahkan masalah dengan caranya sendiri. E-modul adalah materi pembelajaran yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam satuan waktu tertentu yang ditampilkan menggunakan perangkat elektronik seperti komputer atau android (Handayani et al., 2021).

Pandemi Covid-19 banyak mengubah proses pembelajaran dari belajar luring menjadi daring. Dampak positif pada saat pembelajaran daring adalah siswa dapat terbiasa belajar mandiri dan guru terbiasa dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yaitu pemanfaatan modul. Modul disusun berdasarkan kemampuan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dan asesmen dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Penyusunan modul berdasarkan kemampuan siswa pada setiap satuan pendidikan membuat siswa tertarik belajar, bernalar kritis dan mandiri.

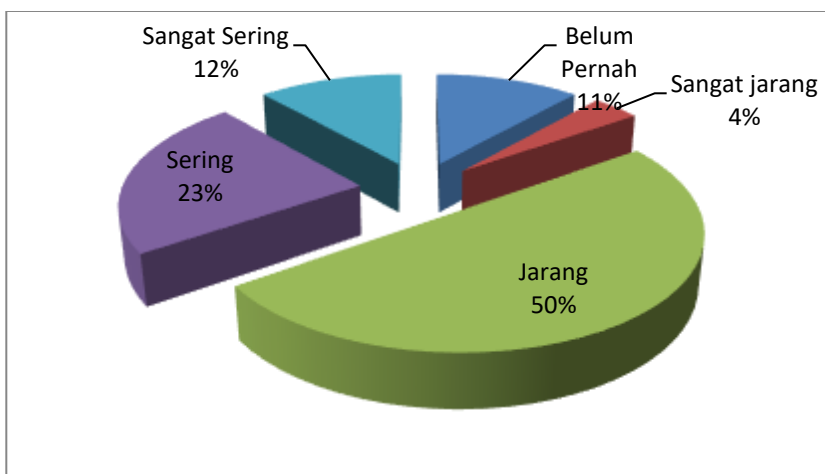
METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan instrumennya adalah angket melalui google form. Subjek dalam penelitian adalah guru SMA N 2 Merauke, SMA AL Fatah, SMA Kristen Rajawali, SMA YPPK Tiga Raja Timika, SMA YPPK Sentani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

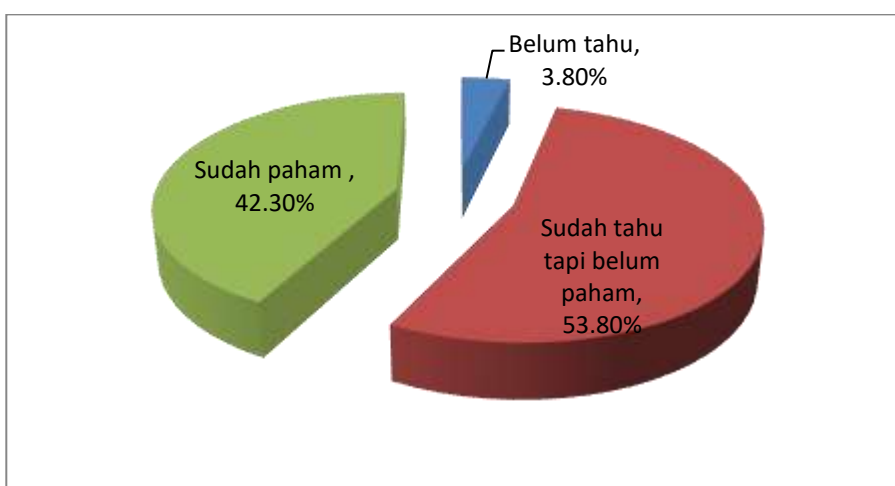
HASIL

Modul disusun secara terstruktur dan utuh, yang memuat pengalaman belajar yang sudah direncanakan dan didesain yang fungsinya dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing (Daryanto, 2013). Hal inilah yang mendorong guru dalam setiap mata pelajaran menyusun modul. Berdasarkan hasil penelitian kepada guru SMA N 2 Merauke, SMA AL Fatah, SMA Kristen Rajawali, SMA YPPK Tiga Raja Timika, SMA YPPK Sentani yang berjumlah 26 orang bahwa guru kebanyakan jarang menggunakan modul seperti pada gambar 1.



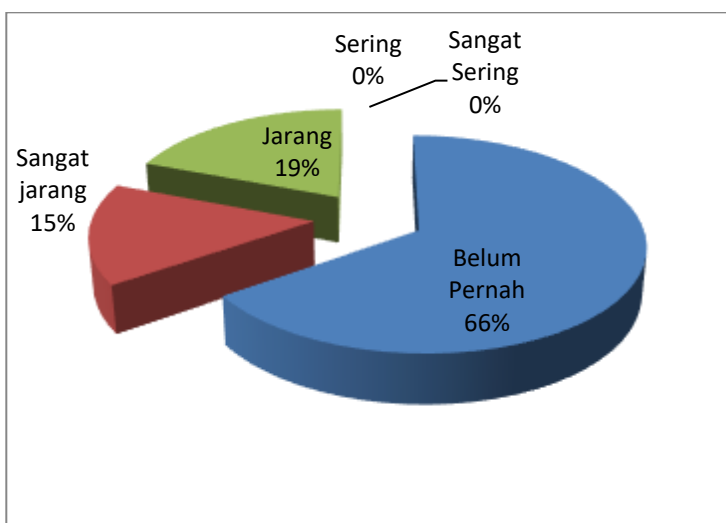
Gambar 1. Persentase Guru dalam menggunakan modul

Guru seharusnya mampu menggunakan media pembelajaran yang tepat agar tercapai kompetensi yang diharapkan dan salah satunya penggunaan modul (Anggraini Diah Puspitasar, 2019). Salah satu penyebab guru tidak menggunakan modul dalam mengajar karena sebagian guru belum tahu atau sudah tahu tapi belum paham dalam menyusun modul bahkan tidak mengetahui langkah-langkah penyusunan modul seperti pada gambar 2.



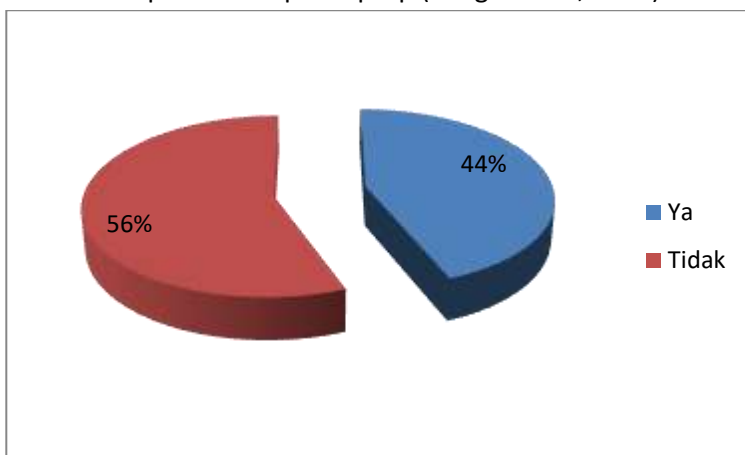
Gambar 2. Kemampuan guru dalam menyusun modul

Guru juga tidak terbiasa dalam menyusun modul, bahkan guru ada yang belum pernah menyusun modul yaitu sebanyak 16 (61,5%) guru sudah pernah menyusun modul sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, sedangkan 10 (38,5%) guru belum pernah menyusun modul.



Gambar 3. Penyusunan Modul Bersama MGMP

Guru yang tergabung dalam MGMP sebaiknya menyusun modul. Pada MGMP juga guru dapat berbagi penyusunan modul secara sistematis. Modul yang disusun/modifikasi guru sebaiknya disusun kedalam e-modul sehingga bisa dipelajari siswa kapan saja, dimana saja sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan adanya modul dalam berbentuk elektronik maka siswa dapat menggunakan modul tersebut dimana saja, kapan saja dengan menggunakan handphone ataupun laptop (Siregar et al., 2021).



Gambar 4. Ketersediaan E-modul

Tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda membuat siswa boleh mempelajari modul berulang-ulang. Guru kesulitan dalam menyusun modul karena kemampuan siswa yang heterogen. Penyusunan modul berdasarkan kemampuan siswa sangat membuat siswa tersebut lebih mudah mempelajari. Akan tetapi hal ini membuat kesulitan bagi guru karena menyusun modul dalam satu kelas lebih dari satu. Guru dapat mengatasinya dengan memanfaatkan waktu luang sehingga dapat menulis modul.

PEMBAHASAN

Beberapa hal yang menyebabkan guru tidak menyusun modul adalah kurangnya pemahaman guru dalam menyusun modul yaitu sistematika penyusunan modul, kesulitan menyusun instrument asesmen dalam modul. Modul ajar yang baik sekurang-kurangnya memiliki tiga komponen utama yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan asesmen pembelajaran. (Daryanto, 2013) Alasan lain guru tidak menyusun modul karena KEMENDIKBUD menyediakan modul. Jika modul ada disediakan oleh KEMENDIKBUD sebaiknya dimodifikasi supaya modul tersebut sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa pada satuan pendidikan tempat mengajar. Memodifikasi modul perlu dilakukan kemampuan dan karakteristik siswa yang disusun pemerintah belum tentu sama dengan kemampuan siswanya.

Sebagian guru juga sudah menyusun modul, tetapi kemampuan siswa berbeda-beda membuat guru kesulitan dalam menyusun modul tersebut. Penyusunan modul minimal memiliki tiga kategori yaitu modul yang disusun untuk kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Tantangan lainnya bagi guru dalam menyusun modul adalah menentukan materi yg tepat, waktu, dan referensi sumber belajar yang sesuai dengan keadaan siswa dan daya

dukung sekolah. Guru juga belum terbiasa dalam menyusun modul dan sebagian guru dalam MGMPnya tidak menyusun modul. Penyusunan modul dalam MGMP sangat penting sehingga setiap anggota MGMP mahir dalam menyusun modul maupun memodifikasinya berdasarkan kebutuhan siswa tersebut. Guru juga kesulitan modul ajar yang berhubungan kearifan local. Pembelajaran berbasis lingkungan sangat penting sehingga siswa semakin dekat dengan lingkungannya dan lebih mudah memahami proses pembelajaran. Guru juga mengalami kesulitan dalam memodifikasi gambar untuk penyesuaian yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

Berdasarkan pemaparan guru yang sudah menggunakan modul bahwa siswa lebih senang, antusias, lebih mudah memahami materi pelajaran. Siswa juga dapat belajar mandiri sehingga kedalaman materi dapat dikuasai siswa. Mempelajari modul yang disediakan membiasakan siswa dalam melakukan literasi, bernalar kritis. Manfaat bagi guru menggunakan modul yang disusun/modifikasi adalah lebih mudah dan tepat waktu sesuai jam elajaran dari yang ditentukan, karena sudah lebih terstruktur (tujuan, langkah-langkah, asesmen dan rubrik).

SIMPULAN

Sebagian guru tidak menyusun modul dalam mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu karena pemerintah menyediakan modul. Kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan waktu yang dimilikinya dalam menyusun modul adalah salah satu penyebab guru tidak menyusun modul. Kemampuan siswa yang berbeda-beda membuat guru kesulitan dalam menyusun modul serta sebagian guru yang menjadi anggota MGMP belum pernah menyusun modul dalam MGMP tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Diah Puspitasari. (2019). PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN FISIKA MENGGUNAKAN MODUL CETAK DAN MODUL ELEKTRONIK PADA SISWA SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jpf.v7i1.7155>
- Daryanto, D. (2013). *Menyusun Modul*. Gava Media.
- E.Mulyasa. (n.d.). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Finch, R. C, & C. R. J. (2006). *Curriculum development in vocational and technical education*. VA: Polytechnic Institute and State University. o Title.
- Handayani, D., Elvinawati, Isnaeni, & Alperi, M. (2021). Development Of Guided Discovery Based Electronic Module For Chemical Lessons In Redox Reaction Materials. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(7), 94–106.
- Hariyanto, S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Meyer, R. (1978). *Designing learning modules for inservice teacher education*. Centre for Advancement of Teaching.
- Nurdyansyah, & Mutala'liah, N. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 41(20), 1–15.
- Qais Faryadi. (2017). *Pedoman Mengajar Efektif*. Remaja Rosdakarya.
- Siregar, L. F., Pandiangan, N.-, & Sumanik, N. B. (2021). Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(3), 412–420.
<https://doi.org/10.33369/pendipa.5.3.412-420>
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Rineka Cipta.